

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada suatu generasi mempunyai peran yang sangat penting dalam peradaban manapun. Maju mundur suatu peradaban tergantung kepada baik atau buruknya pendidikan generasi yang ada didalam peradaban tersebut. Pendidikan merupakan jalan bagi suatu peradaban untuk mewariskan ilmu pengetahuan, tradisi maupun nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam suatu peradaban. Pendidikan bisa dikatakan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹

Pranata sosial keluarga menempati urutan pertama dan utama sebagai institusi pendidikan bagi setiap individu manusia. Semenjak manusia lahir ke dunia, keluarga menjadi tempat pemeliharaan dan pengasuhan yang fundamental dari orang tua kepada anaknya. Dalam Islam, orang tua ditekankan untuk melakukan pengasuhan sebaik-baiknya, serta menjauhkan anak-anaknya dari ancaman siksa api neraka yang pedih. Bahkan penekanan itu disampaikan langsung melalui firman Allah SWT. dalam kitab suci Al-Quran surat At-Tahrim [66] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat “*qu anfusakum*” bermakna bahwa orang tua harus bertaqwa dan berkewajiban mengajak anaknya menuju ketaqwaan pula, menyuruh anak berbuat taat terhadap perintah Allah dan mencegahnya

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), 3.

berbuat durhaka. Orang tua juga berkewajiban menuntun dan membimbing anak-anak agar senantiasa menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya. Serta, memperingatkan anak-anak jika hendak berbuat durhaka.² Karenanya, fungsi dan peran orang tua sangat fundamental.

Peranan orang tua menjadi sangat penting terutama menghadapi berbagai tantangan zaman kontemporer yang semakin bebas dan tidak terbatas. Kecanggihan teknologi dan terbukanya akses informasi, baik yang positif maupun negatif amat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak di keluarga dewasa ini. Untuk itu, penguatan peran pola asuh orang tua dalam keluarga menjadi konsen para pakar pendidikan modern.

Peran utama pola asuh orang tua sejatinya bertujuan untuk membentuk anak menjadi orang yang baik. Menurut Syaikh Naquib Al-Attas orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya: yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.³

Peran pola asuh orang tua untuk mencetak anak menjadi orang baik itulah yang dewasa ini telah luntur. Alhasil, fenomena kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini di negeri kita diidentifikasi karena lemahnya peran pola asuh orang tua dalam pranata sosial keluarga tersebut. Ada dua faktor penyebab utama lemahnya peran pola asuh orang tua itu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya karena terjadinya degradasi kesakralan keluarga di era modern ini akibat krisis keluarga. Krisis keluarga terjadi disebabkan putusnya komunikasi, munculnya sikap egosentrisme, permasalahan ekonomi, kesibukkan ayah bunda, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, dan hilangnya nilai-nilai agama dalam sebuah keluarga.⁴ Karenanya keluarga tidak lagi kondusif untuk menjadi tempat anak belajar menjadi orang baik.

²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 229.

³Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 174.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 13.

Faktor eksternal penyebab lemahnya peran pola asuh orang tua di antaranya menurut Syekh Muhammad Hassan karena musuh-musuh diluar Islam menerapkan tiga strategi merusak keluarga muslim. Pertama, merusak wanita muslimah dan mempropagandakan kepadanya agar meninggalkan tugasnya yang utama dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi. Kedua, merusak generasi muda dengan upaya mendidik mereka di tempat-tempat pengasuhan yang jauh dari keluarga, agar mudah dirusak nantinya. Ketiga, merusak masyarakat dengan menyebarkan kerusakan dan kehancuran, sehingga keluarga, individu dan masyarakat seluruhnya dapat dihancurkan.⁵

Karenanya di era globalisasi ini, orang tua tetap mempunyai peran yang amat penting menyiapkan anak untuk menghadapi tantangan zaman. Setiap zaman, menurut Said Hawa, mempunyai penyakit dan masalah tersendiri, dan sepanjang zaman juga punya penyakit dan masalahnya tersendiri, sedangkan yang dapat mengobati penyakit-penyakit kontemporer dan penyakit-penyakit sepanjang zaman adalah orang yang berilmu dan berjiwa *rabbani*.⁶ Dan permasalahan kontemporer zaman ini adalah karakter, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Masih lekat dalam benak kita, anak usia remaja kerap melakukan kenakalan berupa *bullying*, tawuran, gang motor, akses pornografi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas hingga tindakan aborsi, yang tentu saja bertentangan dengan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Namun sayangnya hal itu tahun ke tahun di Indonesia selalu mengalami peningkatan.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), salah asuh di keluarga menjadi salah satu faktor di antara empat faktor utama kenakalan anak-anak remaja. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan, entah antar orang tua atau pada anaknya jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi

⁵Syaikh Yūsuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Bandung: Yayasan As-Shofwa, 2007), 7.

⁶Said Hawa, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Edisi Terjemah Bahasa Indonesia)*. (Jakarta: Robbani Press, 1998), 12.

anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.⁷ Permasalahan krisis karakter itulah yang menjadi tantangan zaman dewasa ini.

Karakter sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia bermakna tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain; atau bisa juga diartikan watak.⁸ Istilah karakter secara etimologi, dalam Islam berpadanan dengan istilah akhlak. Akhlak adalah jamak dari *khuluq* bermakna adat kebiasaan (*al adat*), perangai, tabiat (*al sajiyat*), watak, (*al thab*), adab atau sopan santun (*al muru'at*), dan agam (*al din*). Menurut para ahli masa lalu (*al qudama*) salah satunya Imam Al Ghazali, akhlak adalah kemampuan jiwa, untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak ialah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.⁹

Teori klasik Barat menyebutkan bahwa perilaku anak di usia remaja amat dipengaruhi pola asuh di usia anak-anak. Elizabeth Hurlock, misalnya menegaskan bahwa usia 2-6 tahun dikatakan *golden age* karena pada masa itu keberhasilan perkembangan akan sangat memengaruhi kehidupan seseorang selanjutnya, pun sebaliknya, kegagalan perkembangan akan sangat berpengaruh. Pada masa emas perkembangannya, seorang anak diibaratkan sebagai sebuah spons kualitas unggul yang dapat menyerap cairan apa saja secara cepat dan maksimal. Tugas perkembangan fase *golden age* meliputi pembelajaran keterampilan fisik, membangun sikap, belajar menyesuaikan diri, mengembangkan kemampuan calistung, mengembangkan konsep hidup, mengembangkan hati nurani, moral dan

⁷Redaksi KPAI, "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan", <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/> (diakses 1 Januari 2016).

⁸Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 682.

⁹Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rizqi Press, Cetakan Ke-III, 2013), 159.

tata nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial serta mencapai kebebasan (kehendak) pribadi.¹⁰

Islam memberikan gambaran lengkap untuk mendidik anak di usia fase *golden age* melalui wahyu Allah SWT. dalam Al Quran, maupun hadits Rasulullah Saw. Sebuah hadits Rasulullah mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجْسِرَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ...

Dari Abu Hurairah, dia berkata; “Rasulullah Saw. telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat...”¹¹

Anak terlahir ke dunia tidak dalam keadaan kosong, seperti apa yang dipercaya sebagai teori tabularasa. Peran pola asuh orang tua pada anak di awal-awal masa kehidupan anak adalah menjaga, dan mengarahkan fitrah anak. Fitrah bermakna anak terlahir membawa potensi. Potensi yang dimaksud adalah potensi fisik, akal dan hati. Fisik berupa pendengaran dan penglihatan, akal dan hati berfungsi untuk mengetahui yang benar dan salah serta yang bermanfaat dan yang mudharat. Potensi itu akan tumbuh berangsur-angsur hingga dewasa, dan harus diarahkan ke arah ketaatan kepada Allah SWT.¹² Hal tersebut merupakan penjelasan Al Quran surat An Nahl [16] ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dalam sebuah hadits qudsi dinyatakan bahwa setiap anak manusia terlahir dalam keadaan *hanif* (lurus):

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 10.

¹¹Hadits Shahih Riwayat Muslim, No. 48

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) Jilid V, 88-99.

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَخَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan *hunafa* (lurus) semuanya, kemudian syetan memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangannya”¹³

Karenanya, peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak, terutama pada fase *golden age*; bayi, dan kanak-kanak awal dalam ajaran Islam begitu sangat mendasar. Tugas perkembangannya tiada lain menjaga potensi fisik, akal dan hati untuk senantiasa berada dalam keadaan *hanif* semenjak lahir sesuai fitrah keinsanannya. Tentu saja orang tua sebagai penanggung jawab utama, harus memahami dan melaksanakan tuntunan Rasulullah Saw. dalam hal pengasuhan anak, agar anak menjadi bagian dari manusia yang baik.

Orang tua penanggung jawab utama dalam hal pembangunan karakter anak. Besarnya tanggung jawab orang tua terhadap karakter anaknya, sehingga dalam Islam ada kaidah dasar bahwa anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama orang tuanya. Penegasan tanggung jawab tersebut tercermin dalam sebuah hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ...

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: “Ketahuilah, tiap kalian adalah pemimpin, dan tiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggungjawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua...”¹⁴

Orang tua akan bertanggung jawab di dunia dan akhirat atas karakter dan perilaku anak-anaknya. Dalam sebuah riwayat dari Anas ra. dikutip oleh Imam Alghazali dalam *Ihya Ululuddin*, mengatakan bahwa tanggung jawab adab,

¹³Hadits Shahih Riwayat Muslim, No. 2865

¹⁴Hadits Shahih Riwayat Muslim, No. 3408

kesopanan, dan ilmu pengetahuan adalah tanggung jawab orang tua hingga anak dewasa dan menikah dengan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat.¹⁵

Pola asuh orang tua pada keluarga anggota Persis (Persatuan Islam)¹⁶ di Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung. menarik untuk diteliti lebih dalam. Penulis tertarik untuk memotret fenomena pola asuh orang tua di tempat tersebut, karena mempunyai kekhasan lingkungan keluarga dan sosial. Selain itu ada beberapa fenomena bersifat kasuistik, terkait pola asuh dan karakter anak usia fase *golden age* ini.

Dari latar belakang diatas, dan sejauh penelusuran penulis terhadap kajian-kajian sebelumnya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age*, penulis belum mendapatkan data tentang adanya penelitian baik skripsi, tesis, maupun disertasi yang spesifik tentang hal ini. Kajian yang ada di beberapa literatur hanya terdapat pada jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan makalah-makalah yang didiskusikan. Beberapa di antaranya penulis jadikan sebagai referensi pada penelitian ini.

Oleh sebab itu penulis mengambil akar masalah diatas untuk diteliti secara lebih mendalam dan kritis, serta untuk mendapatkan konsep utuh mengenai pola asuh orang tua dalam perspektif pendidikan Islam dengan judul tesis: **Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Fase *Golden Age* (Studi Deskriptif Pada Keluarga Anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung).**

¹⁵Imam Alghazali, *Ihya Ulumuddin (Edisi Terjemah Bahasa Indonesia)*. (Jakarta: Imballo, 1963) 425.

¹⁶Persatuan Islam adalah salah satu ormas Islam di Indonesia, yang berdiri pada 12 September 1923 di Bandung. Sebagai ormas yang sudah lama berdiri Persis mempunyai banyak cabang di daerah-daerah di Indonesia. Di Kab. Bandung merupakan basis dari anggota Persis. Sebagai Ormas Islam, Persis memiliki pola pembinaan dari tingkat atas hingga bawah struktur *Jam'iyah* (organisasi) dimulai dari tingkat anggota biasa. Setiap jenjang paling rendah yakni Pimpinan Jama'ah (cakupan kampung), dan level diatasnya yakni Pimpinan Ranting (cakupan satu desa) memiliki majelis pengajian tersendiri, yang eksklusif dan berkesinambungan serta menjadi kekhasan tersendiri.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka muncul beberapa masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apa tujuan pola asuh orang tua dalam membentuk karkater anak fase *golden age* pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung?
2. Apa materi pola asuh orang tua dalam membentuk karkater anak fase *golden age* pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung?
3. Bagaimana metode pola asuh orang tua dalam membentuk karkater anak fase *golden age* pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age* pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, karena begitu luasnya permasalahan tentang pendidikan agama, maka penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan analisis ilmu pendidikan Islam tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age*. Tujuan adalah harapan yang hendak dicapai dalam setiap hal yang dilakukan. Demikian juga dalam penulisan tesis ini yang menjadi tujuannya adalah:

1. Mengidentifikasi tujuan pola asuh orang tua dalam membentuk karkater anak fase *golden age* dalam perspektif ilmu pendidikan Islam pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung.
2. Mengungkapkan materi pola asuh orang tua dalam membentuk karkater anak fase *golden age* menurut analisis ilmu pendidikan Islam pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung.

3. Mengidentifikasi metode pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age* perspektif ilmu pendidikan Islam pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung.
4. Mengungkapkan evaluasi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age* dalam konteks kekinian pada keluarga anggota Persis Kampung Citalahab Desa Alamendah, Kec. Rancabali, Kab. Bandung.

Kegunaan teoritis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age* analisis ilmu pendidikan Islam ini adalah, penelitian ini berguna untuk menambah khazanah intelektual keislaman serta memperdalam mengenai konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Diharapkan penelitian ini menjelaskan gagasan dan pemikiran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak fase *golden age* yang disandarkan pada pendidikan Islam. Serta penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi untuk pribadi penulis, pembaca serta peneliti yang hendak meneliti bidang sejenis juga masukan bagi pihak terkait dan pihak yang berkepentingan.

Adapun kegunaan praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pembelajaran pembentukan karakter kepada para orang tua di keluarga, pendidik di lembaga pendidikan tingkat PAUD dan TK, khususnya lembaga pendidikan Islam mengenai konsep pola asuh orang tua terutama pada anak fase *golden age*.
2. Sebagai bahan bacaan bagi para pendidik, segenap civitas akademika dan aktifis pendidikan dan masukan untuk meningkatkan *ghiroh* para orang tua, guru, tokoh masyarakat maupun pemimpin formal dan informal di masyarakat.
3. Memberikan rekomendasi pemikiran terhadap para orang tua, dan lembaga yang terkait dengan Pendidikan Islam sehingga mereka mampu memformulasikan pendidikan agama yang tepat dan

bertanggung jawab, baik untuk anak, peserta didik maupun masyarakat secara umum.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan eksplorasi dengan fokus penelitian tesis tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Fase *Golden age* Analisis Ilmu Pendidikan Islam” ini di antaranya:

1. “Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Anak Dengan Kepedulian Lingkungan” yang disusun oleh Agus Sunarto pada Program Pascasarjana UIN Jakarta tahun 1996 dengan kesimpulan bahwa berdasarkan temuan peneliti, peran keluarga dapat lebih ditingkatkan dalam upaya menumbuh-kembangkan kepedulian lingkungan, yakni melalui pendidikan informal, dapat disisipkan materi tentang pola asuh terhadap anak yang baik dan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup. Organisasi kemasyarakatan seperti: PKK, Dharma Wanita, Posyandu, Paguyuban, pengajian atau majelis taklim dan bentuk aktivitas lainnya, patut dipertimbangkan untuk dilibatkan dalam usaha mengatasi permasalahan di lingkungan hidup si anak.¹⁷

2. “*Relationship Between Mothers’ Parenting Styles, Muslim Adolescents’ Personality, Self-Esteem And Academic Achievement*” yang disusun oleh Norwati Binti Mansor pada Program Pascasarjana Universiti Putra Malaysia pada tahun 2010 dengan kesimpulan bahwa gaya pola asuh atau didikan ibu yang autoritatif mempengaruhi kepribadian remaja muslim secara signifikan. Kepribadian remaja Muslim memberi dampak kepada penghargaan kedalam diri mereka dan seterusnya meningkatkan pencapaian akademik di kalangan pelajar Muslim di Sekolah Agama tingkat Menengah (setara SMA).¹⁸

3. “Pemahaman Kompetensi Parenting terhadap Perkembangan Sosial Anak” yang disusun oleh Haryanti pada Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan kesimpulan bahwa (1) Bentuk-bentuk kompetensi

¹⁷Agus Sunarto, *Tesis Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Anak Dengan Kepedulian Lingkungan*. (Pascasarjana UIN Jakarta: 1996).

¹⁸Norwati Binti Mansor, *Tesis Relationship Between Mothers’ Parenting Styles, Muslim Adolescents’ Personality, Self-Esteem And Academic Achievement*. (Program Pascasarjana Universiti Putra Malaysia: 2010).

parenting orang tua, di antaranya: (a) *Nuclear family*, orang tua cenderung mengikuti kemauan anak agar permasalahan dengan anak cepat selesai. Kecenderungan orang tua melarang anak bermain di luar rumah, dikarenakan orang tua berada di rumah. (b) *Extended family*, terdapat perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua dan anggota keluarga lain. Kecenderungan orang yang lebih tua merasa lebih benar pola asuhnya. (c) *Diverse family*, kecenderungan orang tua memenuhi kebutuhan anak dengan bekerja sehari penuh, sehingga kurang waktu bersama anak. Tugas pengasuh yang semata-mata untuk menjaga anak agar anak tidak cidera dan aman dari gangguan orang, sehingga kurang memperhatikan perkembangan sosial anak. (2) Kendala yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan, orang tua yang bekerja dan mendelegasikan pengasuhan kepada kakek atau nenek, saudara yang lain, maupun kepada pengasuh atau pembantu. (3) Strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan sosial anak adalah dengan melakukan pengaturan waktu sebaik mungkin dalam meluangkan waktu bersama anak-anak. Pembatasan-pembatasan pergaulan pada anak dilakukan apabila dirasakan lingkungan tidak dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak.¹⁹

Perbedaan penelitian yang paneliti bahas terletak pada bahasan objek penelitian yang secara spesifik memusatkan penelitian pada anak fase golden age (usia emas anak antara 2 sampai dengan 6 tahun), dan secara substansi penelitian terdahulu tidak terkorelasi pada bahasan pembentukan karakter anak secara langsung.

E. Kerangka Pemikiran

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Wahyu yang mendasari dan menginspirasi setiap muslim berfikir, bertindak. Islam satu-satunya agama yang sempurna yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an surat Al-Maaidah [5] ayat 3 menjelaskan:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

¹⁹Haryanti, *Tesis Pemahaman Kompetensi Parenting terhadap Perkembangan Sosial Anak*. (Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta: 2013).

Artinya: “...pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu...”

Islam sebagai agama yang sempurna, menekankan manusia untuk memahami dan menjalankan fungsi sesungguhnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi, mewujudkan kebahagiaan hidup, dengan cara mewujudkan keimanan dan amal sholeh manusia sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁰

Selanjutnya ciri-ciri manusia *khalifatullah fil 'ardi* dalam istilah lain sebagai tuhan kecil²¹ ialah manusia yang berhasil mengisi hatinya dengan nilai-nilai ilahiyah yang kemudian menjadikan nilai ilahiyah itu sebagai cahaya yang menerangi *siir*, menembus *lubb*, selanjutnya menembus *syaghaf*, selanjutnya menembus *fu'ad*, selanjutnya menembus *qalb*, menembus *shadr* dan menembus *qashr*.²² Penekanannya, tujuan pendidikan dalam Islam sejatinya membentuk manusia sesuai dengan tujuan kemanusiaan itu sendiri, yakni *khalifatu fil 'ardi*.

Rasulullah sebaik-baiknya suri tauladan bagi ummat Islam di seluruh aspek kehidupan. Selain karena dibimbing wahyu Allah, Rasul juga *ma'shum* (terjaga) dari dosa. Al Quran surat Al ahzab [33] ayat 21 menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Selanjutnya, dalam sebuah hadits yang panjang riwayat Muslim Ummul Mukminin Aisyah menggambarkan akhlak Rasulullah Saw. sebagai berikut:

²⁰Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 3.

²¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), 31.

²²Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa inti manusia ialah sifat *ilahiyah* yang menyala ibarat lilin, yang terletak di dalam *sirr*, *sirr* di dalam *lubb*, *lubb* itu didalam *syaghaf*, *syaghaf* itu didalam *fu'ad*, dan *fu'ad* itu didalam *qalb* (kalbu) dan seterusnya. Kesimpulannya bahwa esensi yang paling esensial dalam diri manusia ialah keimanan, dan iman itu tempatnya di dalam kalbu.

... يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَتْ أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ
فُلْتُ بَلَى قَالَتْ فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ كَانَ الْقُرْآنَ ...

Artinya: “Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab; Bukankah engkau telah membaca Al Quran? Aku menjawab; Benar, Aisyah berkata; Akhlak Nabi Saw. adalah Al Quran.”²³

Karenanya, materi dan metode pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak haruslah bersumber dari Quran dan sunnah. Hal ini juga dijustifikasi oleh fakta sejarah yang mengungkapkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. adalah seorang pendidik yang agung. Apabila kita tinjau dari aspek kemanusiaan beliau, sebagaimana dapat kita saksikan dan lakukan studi banding dengan kondisi kehidupan generasi setelah Rasulullah Saw. maka akan segera kita tahu bahwa pengajaran dan petunjuk beliau merupakan bukti konkrit dan terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada di dunia.²⁴ Maka dapat kita tarik simpulan bahwa Rasulullah adalah *prototype* edukator terbaik dan para sahabat adalah generasi yang dibentuk oleh pendidikan terbaik.

Ketika bersama Rasulullah Saw. dan atau sepeninggal beliau, menurut Sayid Qutb, generasi para sahabat telah menempuh dan mengalami kehidupan bahagia yang belum ada bandingannya sepanjang sejarah hidup manusia sejak dahulu kala sampai hari ini. Hal ini berlaku karena generasi sahabat adalah generasi qurani. Menurut Thomas Carlyle merujuk pada tujuan pendidikan Islam, syarat kemakmuran dan kebahagiaan generasi muslim ialah memiliki karakter antara lain; jasmani manusia yang kuat, sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah SWT. serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh. Dan ke arah itulah pengembangan fitrah manusia dengan ajaran Islam harus diarahkan.²⁵

²³Hadits Shahih Riwayat Muslim, No. 1233.

²⁴Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah Saw.* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009) 27.

²⁵Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 48-49.

Karakter generasi terbaik sekali lagi, lahir dari pendidik terbaik yakni Rasulullah. Tujuan prophetik pengutusan Rasulullah Saw. sejatinya adalah penyempurnaan akhlak manusia. Dan Allah telah menghiasi Rasulullah dengan akhlak yang mulia.²⁶ Akhlak (perilaku, *behavioral*) dalam Islam menjadi salahsatu aspek yang pokok, berdampingan dengan aspek keyakinan (*credo, credial*) dan aspek ritual.²⁷

Orang tua muslim hendaknya mementingkan karakter anak, dengan mendidik mereka dalam aspek akhlak, sebagaimana pentingnya aqidah dan ritual ibadah. Menurut Ibnu Miskawih, orang tua merupakan pendidik yang mula-mula. Pendidikan akhlak anak, bahkan secara doktriner sekalipun sangat penting. Karena titik tekannya adalah pembiasaan (*habitual*) yang terpelihara, lama-lama anak akan mengetahui maksud dan tujuannya untuk mendapatkan keutamaan hidup. Guru juga menempati posisi yang kurang lebih sama dengan orang tua. Mendidik anak kepada kearifan, dan mengisi hatinya dengan kebijakan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi (*akhirat*).²⁸

Allah SWT. sudah mewanti-wanti para orang tua untuk menyiapkan pengganti yang baik, bukan sebaliknya. Generasi *rabbani* yang mengisi kehidupannya dengan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Rabbnya, bukan generasi yang mengedepankan hawa nafsu. Dalam Al Quran surat Maryam [19] ayat 56 dijelaskan:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang buruk) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa ada dua karakter utama dari generasi yang buruk yaitu *adha'ush-shalah* (menyia-nyiakan shalat) dan *wattaba'usysyahwat* (memperturutkan hawa nafsu). Pada karakter pertama, generasi yang menyia-nyiakan shalat tidak akan mempunyai benteng yang kuat

²⁶Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rizqi Press, Cetakan Ke-III, 2013), 169.

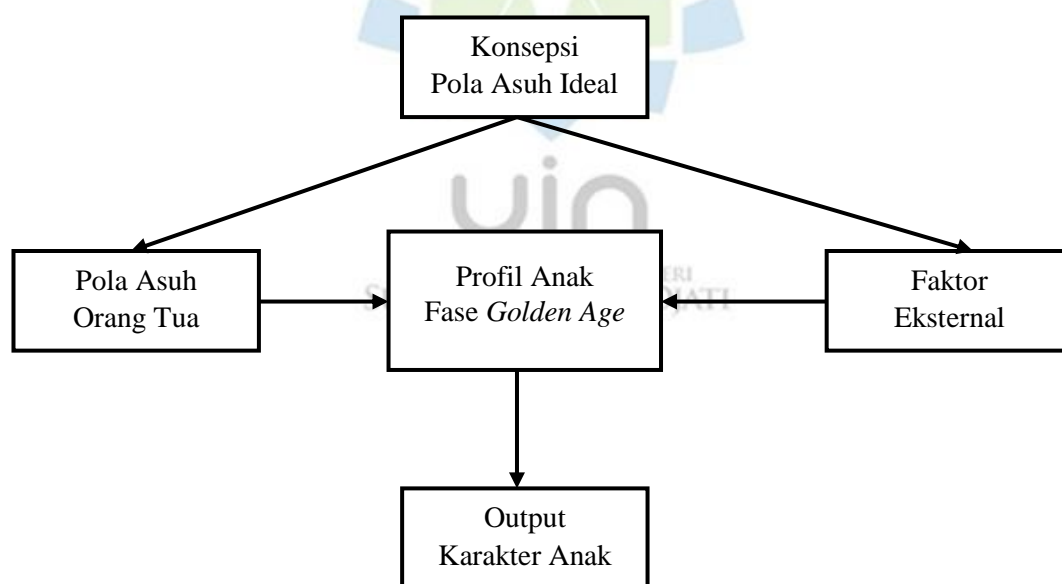
²⁷Sauri, *Pendidikan Karakter*, 54.

²⁸Sauri, *Pendidikan Karakter*, 172.

dari perbuatan yang keji dan munkar, sehingga sikap dan perbuatan generasi tersebut akan cenderung melakukan kemaksiatan. Sementara itu, pada karakter kedua, generasi yang memperturutkan hawa nafsu hanya akan membawa kesesatan hidup di dunia dan di akhirat.²⁹

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter (akhlak) anak. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung, yang sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sudah bertumbuh itu.³⁰ Bagaimana anak akan sangat tergantung bagaimana pola asuh orang tua. Tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama akan diterima oleh anak bulat-bulat. Oleh karena itu, maka pertumbuhan (karakter, mental, spiritual) anak tergantung pola asuh orang tua masing-masing.³¹

Alur pikir dari pemaparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur kerangka Pemikiran Penelitian

Membangun karakter anak, harus menjadi fokus pendidikan dan pengasuhan orang tua. Karakter anak yang diharapkan sesuai dengan nilai

²⁹Anonimous, “*Generasi Masa Depan Generasi Madani*”, *Majalah Generasi*, (September 2013), 13.

³⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2010), 67.

³¹Darajat, *Ilmu Jiwa*, 70.

karakter manusia dalam perspektif Islam, dan lebih khusus dalam konteks kebangsaan mempunyai nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter dasar anak perspektif Islam diarahkan pada empat karakter menurut karakter terpuji Nabi Muhammad Saw. yakni; *Amanah* (dapat dipercaya), *Shiddiq* (jujur), *Tabligh* (senantiasa menyampaikan dan mengajak pada kebenaran) dan *Fatonah* (cerdas).³² Sedangkan nilai karakter kebangsaan meliputi 18 karakter utama menurut kemendikbud, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³³

Konteks kekinian, orang tua modern dihadapkan pada banyak tantangan dalam mengasuh anak. Yang akhirnya, menuntut orang tua untuk senantiasa mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kian hari semakin berkembang. Jika tidak, maka instrumen teknologi yang maju akan menjadi masalah di kemudian hari, akibat orang tua yang gagap zaman. Maka kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya untuk menghadapi masa depan yang lebih kompleks dan tidak dapat diprediksi. Sebagaimana perkataan hikmah “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu”.³⁴

Menurut Zakiah Daradjat, semenjak usia dini anak harus dikenalkan pada Islam dan dipandu hidup sesuai ajaran Islam. Perkembangan sikap keagamaan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan. Seorang anak yang pada masa anak itu

³²Empat karakter Rasulullah saw. ini banyak dijelaskan dalam Quran maupun hadits. Sifat *Shiddiq* (jujur) dijelaskan salahsatunya dalam menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Jibril tanpa dikurangi atau ditambahi, dijelaskan dalam QS. An Najm ayat 4-5, karakter *amanah* (dapat dipercaya) dalam QS. Al A'raf ayat 68, karakter *Tabligh* (senantiasa menyampaikan dan mengajak pada kebenaran) sebagaimana dijelaskan QS. Al Jin ayat 68, dan karakter *Fatonah* (cerdas) Rasulullah terutam menghadapi hujah orang-orang kafir, sebagaimana dipaparkan QS. Al An'am ayat 83.

³³Kemendikbud, *Modul Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*; (Jakarta; 2010), 9-10.

³⁴Kalimat hikmah ini sering dinisbatkan kepada sahabat sekaligus menantu Rasulullah SAW, Ali Bin Abi Thalib ra. kemudian Ali bin Abi Thalib mengklasifikasikan pendidikan anak pada tiga tahap, yakni 7 tahun pertama (usia 0-7 tahun) perlakukan anak seperti raja, penuh kasih sayang, kemudian 7 tahun kedua (usia 8-14 tahun) perlakukan anak seperti tawanan, penuh kedisiplinan dan 7 tahun ketiga (usia 15-21 tahun) perlakukan anak seperti sahabat, penuh kedewasaan dan memberi pendidik *life skill* seperti, berkuda, berenang dan memanah.

tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada karakter tidak terpuji.³⁵

Konteks kekinian, pola asuh orang tua modern yang salah atau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan Islam dalam Quran dan Hadits, menyebabkan terjadinya —meminjam istilah Al Attas— sebagai “*lost of adab*”, atau hilangnya adab. Adab dalam pandangan Al Attas berfungsi sebagai alat pencegah diri melakukan kesalahan-kesalahan, memaksimalkan penggunaan kecerdasan yang dimiliki diri untuk berfikir mendalam terlebih dahulu sebelum berbuat sesuai dengan nilai dan ketentuan yang berlaku.³⁶

Seorang yang menggunakan adabnya, akan menyadari bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh sang Allah SWT. sesuai dengan tingkatannya. Secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Prototype manusia ini yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yakni manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik seiring dengan tujuan pendidikan Islam sendiri.³⁷

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini memerlukan langkah-langkah dan prosedur yang sistematis dan terarah agar mendapatkan hasil penelitian yang baik sesuai yang diharapkan. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

Langkah pertama, persiapan penelitian dengan mejabarkan latar belakang dan perumusan judul penelitian, dibimbing dosen Metode Penelitian Ilmiah, dan Ketua Prodi. Mempresentasikan hasil konsultasi proposal di kegiatan seminar proposal pada mata kuliah Metode Riset. Selanjutnya, merevisi proposal penelitian sesuai dengan saran penguji pada saat penyelenggaraan kegiatan seminar proposal. Kemudian, mendapatkan nama-nama dosen pembimbing tesis

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 68-69

³⁶Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992),

56.

³⁷Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 56.

melalui pertimbangan Kaprodi. Merevisi proposal sesuai dengan saran dosen pembimbing. Kemudian bimbingan tesis dengan dosen pembimbing untuk penyusunan Bab I, II, dan III. Mengajukan permohonan izin penelitian dari Pascasarjana.

Langkah kedua, pelaksanaan penelitian menggunakan metode yang ditentukan sebelumnya di Bab III yang sudah melalui konsultasi bersama dosen pembimbing. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Komponen utama pendidikan Islam yang digunakan sebagai pisau analisa penelitian ini ialah tujuan, materi, metode, dan evaluasi (penilaian). Kemudian, memotret dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni temuan di lapangan, transkrip hasil wawancara, literatur-literatur atau pustaka yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian. Sumber data primer dan sekunder; data primer meliputi data hasil observasi, data dari informan / responden, dan literatur atau pustaka yakni buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ialah jurnal pendidikan, majalah dan situs online resmi instansi pemerintahan dan yang lainnya.

Metode penelitian ini deskriptif; suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Untuk analisis data dengan prosedur memproses, mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang berkaitan erat dengan obyek penelitian. Terakhir, menguji keabsahan data dengan uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *confirmability* (obyektifitas), dan *dependability* (reliabilitas).

Langkah ketiga, pelaporan hasil penelitian dengan menyusun Bab IV dan V untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian, melaporkan hasil-hasil penelitian dalam bentuk tesis untuk kemudian dipertanggungjawabkan secara ilmiah didepan penguji.